

Pilar Utama dalam Mewujudkan Kesatuan & Persatuan Bangsa di Era Globalisasi

Putri Devi Kurniawati¹, Marfine², Afsari Ramadita³, I Gede Indra Jagat Satria⁴,
Edward Bellamirno⁵, Raja Oloan Tumanggor⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Tarumanagara

e-mail: putri.705210065@stu.untar.ac.id¹, marfine.705210080@stu.untar.ac.id²,
afsari.705210089@stu.untar.ac.id³, igede.705210095@stu.untar.ac.id⁴,
edward.705210214@stu.untar.ac.id⁵, rajat@fpsi.untar.ac.id⁶

Abstrak

Era globalisasi mengubah berbagai aspek kehidupan, menawarkan peluang namun juga tantangan bagi identitas nasional dan kesatuan bangsa. Meskipun membawa kemajuan, globalisasi melemahkan semangat nasionalisme di Indonesia, yang terlihat dalam pola hidup konsumtif dan sikap individualistik. Penting untuk memperkuat pilar persatuan melalui pendidikan, penegakan hukum, dan partisipasi aktif masyarakat, terutama generasi muda, guna menjaga keutuhan bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode yang dipakai untuk studi ilmiah. Proses pengumpulan data dilakukan melalui basis data yang terdiri dari referensi-referensi yang relevan serta literatur yang berhubungan langsung dengan topik kajian. Hasil dari penelitian ini yaitu Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat yang fleksibel terhadap tantangan zaman. Ideologi ini menjaga persatuan melalui prinsip-prinsip seperti keadilan dan kemanusiaan. Untuk integrasi nasional, perlu penerapan Pancasila yang kuat, penegakan hukum yang adil, dan kepemimpinan visioner guna mengatasi tantangan seperti neoliberalisme dan kesenjangan sosial, sehingga Indonesia dapat bertahan dan berkembang di era global.

Kata kunci: *Globalisasi, Pancasila, Pilar*

Abstract

The era of globalization is changing various aspects of life, offering opportunities but also challenges to national identity and national unity. Despite bringing progress, globalization is weakening the spirit of nationalism in Indonesia, which is seen in consumptive lifestyles and individualistic attitudes. It is important to strengthen the pillars of unity through education, law enforcement, and active participation of the community, especially the younger generation, in order to maintain the integrity of the nation. This research uses a qualitative approach as a method used for scientific studies. The data collection process is done through a database consisting of relevant references and literature directly related to the topic of study. The result of this research is that Pancasila as the ideology of the Indonesian nation serves as a guide in the life of the nation and state, reflecting the noble values of society that are flexible to the challenges of the times. This ideology maintains unity through principles such as justice and humanity. For national integration, strong implementation of Pancasila, fair law enforcement, and visionary leadership are needed to overcome challenges such as neoliberalism and social inequality, so that Indonesia can survive and thrive in the global era.

Keywords: *Globalization, Pancasila, Pillars*

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam tatanan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Globalisasi memfasilitasi kemudahan akses informasi, mobilitas manusia, dan pertukaran budaya lintas negara. Meskipun hal ini

memberikan peluang besar bagi kemajuan bangsa, globalisasi juga membawa tantangan yang kompleks, terutama terkait dengan identitas nasional dan kesatuan bangsa. Tantangan seperti meningkatnya pengaruh budaya asing, perubahan pola pikir, serta pergeseran nilai-nilai tradisional menimbulkan potensi disintegrasi di masyarakat.

Di era globalisasi saat ini, berbagai dampak positif dan negatif memengaruhi negara-negara di seluruh dunia. Dampak positif yang dapat diperoleh meliputi perubahan dalam tata nilai dan sikap, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peningkatan kualitas hidup. Meskipun demikian, globalisasi juga membawa dampak negatif yang tidak bisa diabaikan. Salah satu isu penting yang dihadapi bangsa ini adalah melemahnya semangat nasionalisme dan patriotisme, terutama di kalangan generasi muda. Selain itu, Indonesia juga tengah mengalami krisis moral sebagai dampak dari pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi, yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya itu, krisis sosial seperti meningkatnya angka kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan turut menjadi tantangan besar bagi masyarakat global. Terakhir, ada krisis identitas bangsa yang merujuk pada menurunnya rasa nasionalisme (Nurgiansah, 2021).

Di Indonesia, globalisasi juga berdampak pada perilaku masyarakat. Contohnya, muncul pola hidup konsumtif, di mana masyarakat sering kali membeli barang-barang yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Sikap individualistik pun semakin terlihat, menyebabkan masyarakat lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Gaya hidup kebarat-baratan juga mulai merajalela, sehingga masyarakat kurang menghargai keragaman budaya Indonesia yang kaya. Selain itu, kesenjangan sosial antara yang kaya dan yang miskin semakin terasa.

Tulisan ini akan membahas tentang menurunnya semangat nasionalisme yang berujung pada melemahnya persatuan dan kesatuan bangsa akibat globalisasi. Nasionalisme, dalam konteks ini, berarti semangat kebangsaan yang didasarkan pada kesamaan kultur, seperti kesamaan keturunan, suku, daerah, agama, bahasa, dan budaya. Pada masa awal pertumbuhan nasionalisme, semangat ini diwujudkan sebagai bentuk kesetiaan total yang langsung diabdikan kepada negara.

Sebagai warga Indonesia, kita seharusnya turut berperan aktif dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Tidak hanya karena kita tinggal di negara ini, tetapi juga karena kita harus menyadari bahwa masa depan bangsa dan kepemimpinan negara berada di tangan kita. Sebagai mahasiswa, ada berbagai cara untuk memperkuat persatuan dan kesatuan, seperti dengan menaati peraturan yang berlaku, ikut serta dalam upaya menjaga persatuan, serta memiliki semangat nasionalisme dan patriotisme. Dengan menumbuhkan semangat nasionalisme dan patriotisme, kita akan lebih mencintai negara ini dan berupaya untuk selalu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Selain itu, menambah wawasan dan kesadaran akan pentingnya persatuan juga menjadi langkah yang perlu diambil oleh generasi muda untuk masa depan negara yang lebih baik (Minarso & Najicha, 2022).

Kesatuan dan persatuan bangsa menjadi salah satu fondasi penting dalam menjaga stabilitas nasional di tengah gelombang globalisasi. Nilai-nilai kebhinekaan, toleransi, serta solidaritas sosial yang telah menjadi ciri khas Indonesia menghadapi ujian besar ketika dihadapkan pada perubahan global yang dinamis. Untuk itu, diperlukan upaya strategis dalam memperkuat pilar-pilar utama yang dapat menjaga integrasi sosial dan kesatuan bangsa. Pilar-pilar ini meliputi penegakan hukum yang adil, peningkatan kualitas pendidikan, penguatan identitas nasional, serta peran aktif masyarakat dalam menjaga harmoni sosial.

Selain itu, pemerintah memiliki peran penting dalam merumuskan kebijakan yang mampu menjaga keseimbangan antara keterbukaan global dan keutuhan bangsa. Sementara itu, masyarakat sipil, termasuk generasi muda, perlu dilibatkan secara aktif dalam menjaga semangat kebangsaan serta memperkuat rasa kebersamaan. Dalam konteks ini, peran pendidikan juga tidak bisa diabaikan, karena pendidikan yang berkualitas dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya persatuan di tengah perbedaan.

Oleh karena itu, jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi pilar-pilar utama yang dapat mendukung kesatuan dan persatuan bangsa di era globalisasi, sekaligus menawarkan perspektif tentang strategi terbaik yang dapat diambil oleh berbagai pihak dalam menjaga keutuhan bangsa. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan pemikiran strategis

untuk menghadapi tantangan global tanpa mengorbankan identitas nasional dan nilai-nilai persatuan yang telah lama diperjuangkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode yang dipakai untuk studi ilmiah. Proses pengumpulan data dilakukan melalui basis data yang terdiri dari referensi-referensi yang relevan serta literatur yang berhubungan langsung dengan topik kajian. Kualitas dan ketepatan sumber data yang diakses memiliki dampak signifikan terhadap kelancaran penelitian dan analisis terhadap masalah yang diteliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan analisis dari pemikiran Miles dan Huberman, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, hingga tahap akhir berupa penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila Sebagai Ideologi

Kata "ideologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "eidos" dan "logos." "Eidos" bermakna pandangan, pemikiran, ide, atau cita-cita, sedangkan "logos" atau "logia" berarti ilmu. Dalam pengertian sederhana, ideologi dapat diartikan sebagai apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dicita-citakan. Secara umum, ideologi merujuk pada kumpulan gagasan atau cita-cita yang menjadi keyakinan, disusun secara sistematis, dan disertai dengan panduan untuk mewujudkannya. Ideologi merupakan gagasan yang didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu, serta berfungsi sebagai pedoman dalam tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ideologi tidak hanya mengandung orientasi terhadap tindakan, tetapi juga persepsi yang menyertainya, yang berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang ketika bertindak untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, ideologi bukan hanya sekedar pengetahuan teoritis, melainkan sesuatu yang dihayati dan menjadi keyakinan. Ideologi adalah pilihan yang membawa komitmen kuat untuk diwujudkan. Ketika seseorang memiliki kesadaran ideologis yang mendalam, komitmennya untuk menjalankan ideologi tersebut juga akan semakin tinggi. Komitmen ini tercermin dalam sikap individu yang memandang ideologinya sebagai norma-norma yang harus dipatuhi dalam kehidupan bermasyarakat.

Ideologi sering dikaitkan dengan politik, karena sejak awal, istilah ideologi memiliki hubungan erat dengan dunia politik. Sebagai pemikiran yang mendalam dan komprehensif, ideologi berpijak pada suatu filsafat. Filsafat ini kemudian dirumuskan menjadi cita-cita, dilengkapi dengan program yang bertujuan untuk mencapainya. Ideologi berperan sebagai gagasan-gagasan dalam filsafat sosial, dirancang secara sistematis untuk menciptakan cita-cita yang dijalankan oleh kelompok atau golongan tertentu dalam masyarakat.

Sebagai sebuah ajaran, ideologi memiliki beberapa fungsi penting: (1) menyatukan kelompok atau bangsa ke dalam satu kesatuan untuk mengejar cita-cita bersama; (2) berfungsi sebagai panduan dalam bertindak; dan (3) menjadi dorongan bagi suatu bangsa dalam perjuangan mencapai tujuan bersama.

Menurut Mustafa Rejai (Yudohusodo, 2008) dalam bukunya *Political Ideologies*, ideologi tidak pernah benar-benar mati. Sebaliknya, ideologi mengalami proses kemunculan, kemunduran, dan kebangkitan kembali. Oleh karena itu, pandangan bahwa semua ideologi telah mati pada abad XXI kurang tepat, karena ideologi tetap diperlukan untuk perubahan sosial yang mendasar.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mulai dibahas dalam sidang BPUPKI pertama yang berlangsung dari 29 Mei hingga 1 Juni 1945, dan dilanjutkan pada sidang kedua dari 10 Juli hingga 16 Juli 1945. Dalam sidang tersebut, Soekarno mengusulkan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Pancasila digali dari nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia dan kemudian dijadikan pandangan hidup bangsa dan negara. Nilai-nilai ini disistematisasi menjadi ideologi bangsa dan negara (Darmodiharjo, tt:1).

Sebagai ideologi, Pancasila tidak hanya mencakup kehidupan negara tetapi juga masyarakat, menjadikannya ideologi nasional. Ideologi ini bersumber dari prinsip-prinsip yang terdapat dalam Pembukaan dan Pasal-Pasal UUD 1945, yang menjadi pedoman konstitusional untuk mencapai cita-cita bangsa. Seperti ideologi lainnya, Pancasila memerlukan penyempurnaan

melalui proses dialektika agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Setiap warga negara Indonesia berhak berpartisipasi dalam revitalisasi Pancasila sebagai ideologi yang terbuka dan adaptif terhadap dinamika masyarakat.

Menurut Alfian (Wiyono, 2012), ideologi terbuka memiliki tiga dimensi: (1) dimensi realita, di mana nilai-nilai dasar ideologi berakar pada kehidupan masyarakat; (2) dimensi idealisme, yang memberikan harapan untuk masa depan yang lebih baik; dan (3) dimensi fleksibilitas, yang memungkinkan ideologi berkembang sesuai dengan pemikiran baru.

Pancasila sebagai ideologi terbuka berarti bahwa nilai-nilai dasar Pancasila tetap dijaga, tetapi penerapannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan bangsa Indonesia. Keterbukaan ini memungkinkan Pancasila tetap relevan dalam masyarakat yang dinamis. Oleh karena itu, Pancasila harus dibudayakan dan diamalkan agar menjiwai dan memberi arah bagi pembangunan bangsa.

Jika Pancasila tidak diimplementasikan, nilai-nilainya hanya akan menjadi cita-cita normatif tanpa realisasi dalam kehidupan sehari-hari. Bung Karno juga mengingatkan dalam pidatonya pada 1 Juni 1945 bahwa setiap ideologi, termasuk Pancasila, memerlukan perjuangan untuk menjadi realitas. Prestasi bangsa Indonesia dalam memperjuangkan Pancasila akan menentukan perannya di kancah ideologi dunia.

Pilar Utama dalam Mewujudkan Persatuan dan Kesatuan

Dalam era globalisasi, menjaga kesatuan dan persatuan bangsa menjadi tantangan yang semakin kompleks. Globalisasi membawa arus informasi yang cepat, interaksi budaya lintas batas, dan perubahan sosial-ekonomi yang dinamis. Untuk menghadapi tantangan ini, ada beberapa pilar utama yang harus diperkuat guna memastikan kesatuan dan persatuan bangsa tetap terjaga.

Pancasila, sebagai ideologi negara, menjadi dasar utama dalam membangun kesatuan bangsa. Nilai-nilai dalam Pancasila seperti persatuan, keadilan sosial, dan kemanusiaan, memberikan pedoman yang kuat dalam menghadapi perubahan global. Dengan berpegang teguh pada Pancasila, bangsa Indonesia dapat mempertahankan identitas nasionalnya di tengah berbagai pengaruh asing. Pancasila juga berfungsi sebagai filter yang melindungi bangsa dari ideologi-ideologi yang bisa merusak persatuan dan kesatuan nasional.

Selain itu, pendidikan memiliki peran penting dalam memperkuat persatuan bangsa. Pendidikan yang menekankan pada karakter dan wawasan kebangsaan harus terus ditingkatkan, terutama bagi generasi muda. Dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak dini, generasi penerus akan memiliki kesadaran yang kuat akan pentingnya menjaga persatuan bangsa. Pendidikan yang baik akan menghasilkan individu-individu yang mampu berkontribusi pada negara tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia, meskipun dihadapkan pada derasnya arus globalisasi.

Keberagaman bangsa Indonesia, yang tercermin dalam prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, juga menjadi salah satu pilar utama. Indonesia memiliki kekayaan budaya, agama, dan suku yang sangat beragam, dan prinsip ini harus terus dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Di era globalisasi, penting untuk tetap menghargai perbedaan dan melihatnya sebagai kekuatan, bukan kelemahan. Dengan menjaga semangat *Bhinneka Tunggal Ika*, masyarakat dapat hidup berdampingan dalam harmoni meskipun dihadapkan pada berbagai perbedaan.

Selain itu, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan elemen kunci dalam menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap negara. Ketimpangan sosial-ekonomi bisa memicu perpecahan dan mengancam persatuan bangsa. Oleh karena itu, pemerintah harus terus berupaya menciptakan pemerataan kesejahteraan melalui kebijakan-kebijakan yang adil. Ketika rakyat merasa diperlakukan dengan adil dan mendapatkan hak-hak mereka, ikatan persatuan akan semakin kuat (Noor Syam, 2000).

Dialog dan toleransi antar kelompok budaya dan agama sangat penting untuk menjaga persatuan di era globalisasi. Masyarakat Indonesia yang beragam harus terus didorong untuk saling menghargai perbedaan dan menjalin dialog yang konstruktif. Toleransi dan saling pengertian adalah kunci untuk menghindari konflik sosial yang bisa mengancam persatuan bangsa. Dengan adanya dialog yang terbuka dan sikap toleransi, bangsa Indonesia akan lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan global.

Dengan menguatkan pilar-pilar ini, Indonesia dapat tetap menjaga kesatuan dan persatuan bangsa di tengah dinamika globalisasi. Pancasila, pendidikan, keberagaman, keadilan sosial, dan toleransi adalah fondasi yang harus terus diperkuat agar bangsa ini dapat terus maju tanpa kehilangan identitas dan persatuannya.

Tantangan terhadap Integrasi Nasional

Dalam mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berlandaskan Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, penting untuk memperhatikan faktor-faktor yang berperan dalam integrasi bangsa. Nilai-nilai luhur Pancasila, yang meliputi dimensi fundamental, instrumental, dan praksis, menjadi salah satu elemen kunci yang dapat menguatkan integrasi bangsa. Pancasila memberikan landasan moral dan etika yang membimbing masyarakat Indonesia dalam menjaga persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman. Selain itu, penegakan hukum yang konsisten dan adil menjadi pilar utama dalam menciptakan keadilan sosial yang merata, sehingga masyarakat merasa dilindungi dan diperlakukan secara adil tanpa adanya diskriminasi.

Kepemimpinan yang efektif juga menjadi faktor penting dalam menjaga integrasi bangsa. Seorang pemimpin yang mampu mendengarkan aspirasi rakyat, mengambil keputusan yang bijaksana, dan memprioritaskan kepentingan bersama dapat memperkuat rasa kebersamaan dan kesatuan. Pembangunan yang bermuatan harmoni, di mana seluruh wilayah Indonesia mendapatkan perhatian yang merata dalam aspek ekonomi, pendidikan, dan infrastruktur, juga membantu mencegah kesenjangan yang dapat memicu ketidakpuasan masyarakat.

Namun, di sisi lain, ada sejumlah faktor yang dapat menyebabkan disintegrasi bangsa Indonesia. Salah satunya adalah neoliberalisme yang mengubah konsep negara kesejahteraan menjadi negara korporasi, yang dapat memicu ketidaksetaraan sosial dan ekonomi. Ketika kepentingan korporasi lebih diutamakan daripada kesejahteraan rakyat, hal ini dapat menimbulkan kesenjangan struktural yang berpotensi memecah persatuan bangsa. Selain itu, fundamentalisme teokrasi dan sektarianisme, yang mempromosikan pandangan agama yang sempit dan eksklusif, dapat menimbulkan perpecahan di antara masyarakat yang berbeda keyakinan. Faktor lain seperti separatisme, kekerasan politik, dan dampak globalisme juga menjadi ancaman serius bagi keutuhan NKRI (Mahfud, 2009).

Untuk mempertahankan NKRI, bangsa Indonesia harus memperkuat faktor-faktor yang mendukung integrasi nasional dan mengurangi faktor-faktor yang berpotensi memecah belah. Peningkatan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Pancasila, penegakan hukum yang adil, dan kepemimpinan yang visioner adalah langkah-langkah yang harus terus diperjuangkan. Di sisi lain, perlu ada upaya untuk mengatasi kesenjangan sosial-ekonomi, meredam konflik sektarian, dan menghindari dampak negatif dari globalisasi. Hanya dengan memperkuat unsur integrasi dan memperlemah faktor disintegrasi, bangsa Indonesia dapat terus mempertahankan NKRI agar tetap tegak berdiri di tengah berbagai tantangan.

SIMPULAN

Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai panduan teoritis, tetapi juga menjadi dasar bagi tindakan nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ideologi ini digali dari nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia yang disistematisasi menjadi pandangan hidup nasional. Sebagai ideologi terbuka, Pancasila fleksibel untuk disesuaikan dengan tantangan zaman tanpa mengubah esensi nilai dasarnya.

Pancasila memiliki peran penting dalam menjaga persatuan bangsa Indonesia di era globalisasi. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti persatuan, keadilan, dan kemanusiaan memberikan pedoman kuat untuk menghadapi berbagai perubahan. Selain itu, pendidikan, keberagaman, dan keadilan sosial juga menjadi pilar utama yang memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk menjaga integrasi nasional, Indonesia perlu memperkuat penerapan Pancasila, penegakan hukum yang adil, dan kepemimpinan yang visioner. Tantangan seperti neoliberalisme, fundamentalisme, dan kesenjangan sosial perlu diatasi untuk menjaga keutuhan NKRI. Hanya

dengan memperkuat elemen integrasi dan meminimalkan faktor disintegrasi, bangsa Indonesia dapat terus maju dan bertahan di tengah tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmodiharjo, D. (1999). Dasar dan Rambu-Rambu Pembangunan Masyarakat Indonesia Baru pada Milenium III Berdasarkan Ideologi Nasional Pancasila. Malang: Laboratorium Pancasila Universitas Negeri Malang.
- Mahfud, M. D. (2009). Pancasila Sebagai Hasil Karya dan Milik Bersama. Makalah Pelengkap atas Naskah: Keynote Speech. Yogyakarta: Kongres Pancasila yang diselenggarakan dalam bentuk kerjasama antara Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia dan Universitas Gadjah Mada.
- Najicha, dkk. (2020). The construction of law system in the field of environmental governance in realizing justice and green legislation in Indonesia. 24(7), 8629-8638.
- Noor Syam, M. (2000). Penjabaran Filsafat Pancasila dalam Filsafat Hukum (Cet. II). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurgiansah, T. H. (2020). Filsafat Pendidikan. Banyumas: CV Pena Persada.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila. Solok: CV Mitra Cendekia Media.
- Wiyono Suko. (2012). Reaktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Malang: Universitas Wisnuwardhana Malang Press.
- Yudo Husodo, S. (2005). Upaya Meningkatkan Jati Diri Bangsa Dalam Menghadapi Dinamika Global: dalam Memelihara dan Menjaga Kemajemukan Dalam NKRI. Jakarta: Menkopohukum.
- Yudo Husodo, S. (2008). Membangun Negara Kesejahteraan: Tujuan Operasionalisasi Ideologi Nasional dalam Pembangunan. Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Kehidupan Bernegara (LPPKN) dan Lembaga Kerjasama Penumbuhan Karakter Bangsa (LKPKB)